

Hubungan Persepsi Terhadap Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur

Farah Soraya Hadi^{1*}, Sri Utami², Widia Lestari³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

Email: farahsorayahadi12@gmail.com^{1*}

Abstrak

IVA menjadi pilihan yang lebih efektif dan efisien untuk dilakukan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian kanker serviks pada Wanita Usia Subur (WUS). Perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA dapat dipengaruhi oleh persepsi WUS mengenai pemeriksaan IVA. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan persepsi terhadap perilaku dalam melakukan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas payung Sekaki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah wanita usia subur. Sampel berjumlah 100 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dengan teknik pengambilan accidental sampling. Analisis yang digunakan adalah uji alternatif Fisher Exact. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas WUS memiliki persepsi yang negatif mengenai pemeriksaan IVA (61%), dan perilaku tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA (90%). Hasil uji statistik antara persepsi terhadap perilaku melakukan pemeriksaan IVA di dapatkan p value (0,012) < alpha (0,05). Persepsi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan edukasi pentingnya melakukan pemeriksaan IVA.

Keywords: IVA, Persepsi

PENDAHULUAN

Dewasa ini kanker masih menjadi persoalan serius. Hal itu sesuai dengan pernyataan Wang (2016) yang mengungkapkan bahwa sejak tahun 2015, kanker dinobatkan sebagai penyakit penyebab kematian nomor dua di dunia yang terhitung 8,8 juta kematian. Sementara itu, Kemenkes RI (2020) menyatakan bahwa setelah penyakit jantung dan stroke, kanker disebut sebagai penyakit penyebab kematian nomor tiga di Indonesia. Kanker mampu menyerang berbagai kalangan tanpa memandang usia serta gender seperti pada anak-anak, pria dan wanita. Terkhusus pada wanita, angka kejadian kanker tertinggi diduduki oleh kanker payudara dan diikuti

kanker serviks sebagai kasus kanker tertinggi kedua (Kemenkes RI, 2018).

Kanker serviks adalah salah satu penyakit ganas dimana sel-sel normal mengalami pertumbuhan abnormal yang terjadi pada daerah organ reproduksi wanita yang ditimbulkan oleh *Human Papiloma Virus* (HPV) (Lubis, 2017). Berdasarkan data dari WHO (2020) jumlah kasus diagnosis kanker serviks di dunia sebesar 604.127 kasus dan telah menewaskan sebanyak 341.831 wanita, sedangkan di Indonesia data kasus baru kanker serviks pada tahun 2020 yaitu sebesar 36.633 (9.2%) jiwa dengan angka kematian sebesar 21.003 (9.0%) jiwa.

Peningkatan kasus kanker serviks di Indonesia disebabkan oleh 95 persen wanita

usia subur tidak bersedia melakukan deteksi dini kanker serviks sehingga menyebabkan diagnosis dan pengobatan yang terlambat (Sulistyawati, 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukannya pencegahan dan kesadaran masyarakat khususnya wanita untuk memeriksakan dirinya dan melakukan deteksi dini agar dapat ditolong serta memiliki harapan hidup yang lebih lama (Josephine, 2019).

Salah satu bentuk upaya pencegahan dan pengendalian kanker serviks ialah melalui pemeriksaan IVA, dimana IVA menjadi pilihan yang lebih efektif dan efisien (Aprilia, R., & Arsin, 2020). Namun, dikarenakan belum optimalnya upaya promosi dan edukasi melalui media dan sosialisasi, serta konseling mengenai IVA sehingga masih banyak WUS yang tidak mau memeriksakan dirinya. Selain hal tersebut, banyak hal lain yang dapat mempengaruhi rendahnya angka WUS dalam deteksi dini IVA, salah satunya adalah persepsi WUS terhadap pemeriksaan IVA (Veridiana et al., 2020).

Menurut Priyoto (2014), tindakan orang dapat dipengaruhi secara permanen oleh persepsi mereka berdasarkan informasi atau pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa persepsi dan tindakan seseorang sebagian besar dibentuk oleh apa yang diketahuinya. Produk atau informasi dipandang memiliki efek yang baik pada seseorang yang memiliki persepsi positif dari individu tersebut. Selain itu, persepsi juga dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku positif dan begitu pula

sebaliknya. Didukung oleh penelitian Widjayanti (2020) bahwa WUS yang tidak pernah melakukan deteksi dini IVA (60,2%) lebih banyak terjadi pada WUS yang memiliki persepsi negatif (57,7%).

Berdasarkan uraian di atas, suatu tindakan dilatarbelakangi oleh salah satu faktor yaitu persepsi. Selaras dengan pernyataan tersebut, Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2018) dalam teorinya menyebutkan bahwa perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, di antaranya faktor predisposisi (pengetahuan, persepsi, sikap, umur, pendidikan, dan pekerjaan), faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan), serta faktor penguat (dukungan keluarga dan tokoh).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Putra (2019) dengan judul “Hubungan Persepsi dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Keikutsertaan Wanita Usia Subur Melakukan Pemeriksaan Pap Smear dan IVA di Kelurahan Kenjeran” didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap keikutsertaan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA dan Papsmear di Wilayah Kenjeran Surabaya. Hal ini karena responden dengan persepsi positif memiliki perilaku yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Payung Sekaki didapatkan bahwa 8 dari 10 WUS belum pernah melakukan IVA dan memiliki persepsi yang negatif mengenai IVA karena WUS beranggapan IVA hanya dilakukan

pada orang yang mengalami gejala-gejala yang mencurigakan, prosedur IVA yang membuat malu dan takut dengan hasil yang akan diterima nantinya, merasa tidak melakukan hal yang beresiko untuk terjadi kanker serviks dan tidak mengetahui informasi mengenai IVA. Sedangkan, 2 dari 10 WUS memiliki persepsi yang positif mengenai deteksi dini IVA. Dua WUS tersebut sudah pernah melakukan IVA karena tahu dan paham akan manfaat dari deteksi dini IVA, serta merasa butuh melakukan IVA karena IVA dapat membuat WUS mengetahui kondisinya.

METODE

Desain yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan persepsi terhadap perilaku melakukan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas payung Sekaki. Sampel penelitian sebanyak 100 responden yang diambil sesuai kriteria inklusi dan telah menandatangani *informed consent*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *accidental sampling* yaitu mengambil responden yang kebetulan bertemu peneliti dan orang tersebut memenuhi kriteria atau sesuai dengan kebutuhan untuk dijadikan sumber data. Analisis univariat yang akan dilakukan untuk melihat karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, gambaran distribusi persepsi, dan perilaku melakukan pemeriksaan IVA pada

Wanita Usia Subur. Analisis bivariat menggunakan uji alternatif *Fisher Exact* yang bertujuan untuk menentukan ada hubungan antara variabel *dependent* dan variabel *independent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Jumlah Persentase	
	N	%
1 Umur		
a. Masa Remaja Akhir: 17-25 Tahun	23	23,0
b. Masa Dewasa Awal: 26-35 Tahun	12	12,0
c. Masa Dewasa Akhir: 36-45 Tahun	63	63,0
d. Masa Lansia Awal: 46-55 Tahun		
2 Tingkat Pendidikan		
a. Pendidikan Dasar (SD-SMP)	24	24,0
b. Pendidikan Menengah (SMA)	51	51,0
c. Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi)	25	25,0
3 Pekerjaan		
a. Tidak Bekerja	71	71,0
b. Bekerja	29	29,0
Total	100	100,0

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar umur responden adalah usia masa dewasa akhir (36-45 tahun) (63%). Dari hasil penelitian, umur responden berada pada rentang dewasa akhir karena mayoritas responden

telah menikah dan termasuk ke dalam rentang usia reproduktif.

Hal ini sesuai dengan Firmana (2017), bahwa wanita yang berada pada rentang usia 36-45 tahun lebih rentan terhadap kanker serviks karena frekuensi mereka berpartisipasi dalam aktivitas seksual. Untuk alasan ini, sangat penting bagi mereka untuk mempraktikkan kebiasaan kesehatan yang baik seperti identifikasi penyakit lebih awal.

Perilaku kesehatan manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah umur. Menurut gagasan Notoatmodjo (2018), semakin tua seseorang maka daya tangkap dan daya pikirnya semakin meningkat, sehingga lebih cenderung mengadopsi tindakan pencegahan karena mereka menganggap diri mereka lebih rentan terhadap masalah kesehatan.

b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil pendidikan partisipan mayoritas berasal dari pendidikan menengah (51%). Dalam hal menentukan pemahaman dan interpretasi seseorang terhadap informasi yang mereka terima, pendidikan merupakan faktor yang signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Febriani (2016) yang menemukan bahwa 148 responden memiliki pendidikan sekolah menengah (40,9%), yang sejalan dengan temuan penelitian ini. Dimana WUS yang memiliki pendidikan tinggi memiliki perilaku baik paling banyak dalam hal ini

mau melakukan pemeriksaan IVA, dikarenakan WUS menerima informasi mengenai pemeriksaan tersebut.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil didapatkan bahwa profesi responden sebagian besar adalah tidak bekerja (71%). Dalam melakukan pemeriksaan IVA, cara pandang dan perilaku WUS dapat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh. Pekerjaan menjadi salah satu faktornya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Johan (2017) didapatkan 68 dari 100 responden tidak bekerja, dimana WUS yang tidak memiliki pekerjaan tidak bersedia menjalani tes IVA. Hal ini terjadi, karena pemeriksaan IVA tidak akan dilakukan karena minimnya informasi yang diterima WUS yang tidak bekerja (Wulandari, 2018).

Gambaran persepsi tentang IVA

Tabel 2. Distribusi frekuensi persepsi tentang IVA

Persepsi tentang IVA	Jumlah N	Persentase %
Positif	39	39,0
Negatif	61	61,0
Total	100	100,0

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang negatif mengenai pemeriksaan IVA (61%). Peneliti berasumsi bahwa persepsi negatif yang dimiliki WUS adalah akibat dari kurangnya persiapan WUS mulai dari kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai IVA. Menurut Candra (2017), ketersediaan informasi dapat mempengaruhi cara

pandang seseorang. Persepsi orang yang tidak mendapat informasi tentang suatu stimulus kemungkinan besar akan dimiringkan oleh kurangnya konteks. Orang akan lebih tertarik dengan IVA jika mereka mengetahui semua informasi ini karena mereka akan lebih mengetahui relevansinya.

Gambaran perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA

Tabel 3. Distribusi frekuensi perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA

Persepsi tentang 5M	Jumlah		Persentase	
	N	%	N	%
Pernah	10	10,0		
Tidak Pernah	90	90,0		
Total	100	100,0		

Berdasarkan hasil penelitian didapati hasil mayoritas WUS belum pernah menjalani pemeriksaan IVA (90%). Hal ini terbukti dengan WUS yang memiliki sedikit informasi dan pengetahuan tentang pemeriksaan IVA sehingga memiliki kesan negatif tentang IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Veridiana (2020), bahwa 82% WUS belum pernah mengikuti pemeriksaan IVA. Menurut penelitian tersebut, rendahnya keikutsertaan WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA merupakan suatu pengaruh akibat dari persepsi atau keyakinan seseorang terhadap pemeriksaan tersebut.

Berdasarkan referensi yang ada, perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh persepsi WUS (Latifah, 2020). Selain itu, usia, pendidikan, dan pekerjaan juga berperan

mempengaruhi seseorang untuk berperilaku (Johan, 2017).

Hubungan persepsi terhadap perilaku melakukan pemeriksaan IVA

Tabel 4. Hubungan persepsi terhadap perilaku melakukan pemeriksaan IVA

Persepsi tentang IVA	Perilaku melakukan pemeriksaan IVA				Total	p value	
	Pernah		Tidak Pernah				
	N	%	N	%			
Positif	8	20,5	31	79,5	39	100,0	0,012
Negatif	2	3,3	59	96,7	61	100,0	
Total	10	10,0	90	90,0	100	100,0	

Hasil analisis hubungan antara persepsi terhadap perilaku melakukan pemeriksaan IVA didapatkan bahwa WUS yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 8 orang memiliki persepsi positif, sedangkan WUS yang tidak melakukan IVA sebanyak 59 orang yang memiliki persepsi negatif. Hasil uji Fisher Exact didapatkan p value 0,012 yang berarti p value < α 0,05 yang berarti Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara persepsi wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki terhadap perilaku pemeriksaan IVA.

Sesuai dengan penelitian oleh Putra (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi dan keikutsertaan dalam IVA dan Papsmear yang dilakukan oleh wanita usia subur (p value 0,029). Partisipasi WUS dalam program deteksi dini dengan pendekatan IVA dipengaruhi oleh salah satu unsur yaitu persepsi.

Jika seseorang memiliki persepsi yang negatif, maka tindakannya juga akan

negatif, begitu pula sebaliknya (Latifah, 2020). Sejalan dengan penelitian Widjayanti (2020), menemukan bahwa mereka yang berpandangan negatif terhadap pemeriksaan menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti tidak mengikuti IVA, sedangkan mereka yang memiliki pandangan positif terhadap pemeriksaan IVA kemungkinan akan melakukan IVA.

Penelitian Oktaviana (2015) menunjukkan bahwa faktor-faktor pembentuk persepsi WUS terhadap perilaku melakukan pemeriksaan IVA yaitu dipengaruhi oleh faktor pemahaman mereka mengenai pemeriksaan IVA, manfaat yang diberikan, serta besar atau kecilnya hambatan untuk melaksanakan pemeriksaan IVA. Hambatan seperti merasa nyeri, takut akan hasil yang didapat positif dan malu saat melakukan pemeriksaan IVA menjadi faktor utama terhadap persepsi mereka terhadap pemeriksaan IVA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden yaitu Wanita Usia Subur (WUS) yang bertempat tinggal di wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa sebagian besar usia responden adalah berusia masa dewasa akhir: 36-45 tahun (63%), pendidikan responden sebagian besar adalah pendidikan menengah (SMA) (51%), dan pekerjaan responden sebagian besar adalah tidak bekerja (71%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran persepsi tentang pemeriksaan

IVA mayoritas WUS memiliki persepsi yang negatif tentang pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 61%. Dan gambaran mayoritas perilaku WUS adalah tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 90%. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Fisher Exact* diperoleh nilai *p value* 0,012 yang berarti adanya hubungan persepsi terhadap perilaku melakukan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf FKP UNRI yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan dan membantu administrasi di Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Kepala Puskesmas Payung Sekaki beserta jajaran yang memberikan kesempatan untuk peneliti melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai serta masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki kota Pekanbaru sebagai responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R., & Arsin, A. A. (2020). Determinants of early detection of cervical cancer with visual inspection with acetic acid method among childbearing age women. *Enfermería Clínica*, 30, 353–356.

- Candra, I. W., Harini, I. G. A., & Sumirta, I. N. (2017). Psikologi landasan keilmuan praktik keperawatan jiwa. Yogyakarta : Andi, 2017.
- Febriani, C. A. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker leher rahim di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung. *Jurnal kesehatan*, 7(2), 228-237.
- Firmana, D. (2017). Keperawatan Kemoterapi. Jakarta Selatan: Salemba Medika
- Johan, N. P. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)/Pap Smear di Puskesmas Lubuk Pakam.
- Josephine R. Fowler; Elizabeth V. Maani; Brian W. Jack. (2019). *Cervical Cancer*. StatPearls Publishing LLC.
- Kemenkes RI. (2018). Penyakit Kanker di Indonesia Berada Pada Urutan 8 di Asia Tenggara dan Urutan 23 di Asia.
- Kemenkes RI. (2020). Jenis Kanker ini Rentan Menyerang Manusia.
- Latifah, S. (2020). Persepsi Wanita Usia Subur Beresiko Tentang Metode Inspeksi Visual Asam Asetat Test. *Jurnal Keperawatan BSI*, VIII(Vol 8 No 1 (2020): Jurnal Keperawatan BSI.51-57.
- Lubis, R. M. (2017). Hubungan Faktor Sosiodemografi Dan Penyedia Pelayanan Kesehatan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Tes Iva Sebagai Deteksi Dini Kanker Serviks Di Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kesehatan Bukit Barisan*, 1(2).
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaviana, M. N. (2015). Hubungan antara persepsi kerentanan individu, keseriusan penyakit, manfaat dan hambatan dengan penggunaan skrining Inspeksi Visual Asam Asetat pada Wanita Usia Subur (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Priyoto., 2014. Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putra, D. P. (2019). Hubungan Persepsi Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Keikutsertaan Wanita Usia Subur Melakukan Pemeriksaan Papsmear Dan Iva Di Kelurahan Kenjeran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sulistiyawati, D., Faizah, Z., & Kurniawati, E. M. (2020). An Association Study of Cervical Cancer Correlated with The Age of Coitarche in Dr. Soetomo Hospital Surabaya. *Indonesian Journal of Cancer*, 14(1), 3.
- Veridiana, N. N., Amiruddin, R., Salmah, A. U., & Arsin, A. A. (2020). Hubungan Persepsi Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Singgani. 202–213.
- WHO. (2020). Cancer Incidence in Indonesia. *International Agency for Research on Cancer*, 858, 1–2.
- Widjayanti, Y. (2020). Persepsi Keyakinan Kesehatan Wanita Usia Subur Terhadap Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(1), 20-24.
- Wulandari, A., Wahyuningsih, S., & Yunita, F. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) Di Puskesmas Sukmajaya tahun 2016. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 2(2), 93-101.